

PRAGMATIK DAN PEMBELAJARAN BAHASA

Dra. Aryuliva Adnan, M.Pd.

: M. A. R. Y. U. L. I. V. A. A. D. N. A. N.	
DIT. /	11 AGU 1998
SUMBER, MANDU	K
KOLEKSI	KR
NO. INVENTARIS	760/K/98-P. (2)
KLASIFIKASI	407 Adn p:1

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1997**

**MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG**

PRAGMATIK DAN PEMBELAJARAN BAHASA

1. PENDAHULUAN

Sejak dekade 1950an terdapat tiga macam perkembangan dalam kajian bahasa, yakni (1) linguistik struktural, (2) linguistik budaya dan (3) linguistik prilaku. (psychological linguistics).

Linguistik struktural meneruskan tradisi dan meningkatkan kajian sistem, yaitu hakikat dan tatanan bahasa. Pada permulaan abad ke 20, para ahli bahasa mulai mengkaji hakikat bahasa sebagai suatu sistem pada satu kurun waktu tertentu, yang disebut "linguistik sinkronik". Pada dekade 1930-an linguistik sinkronik ini, lebih umum disebut "linguistik struktural", menghasilkan pengertian tentang keragaman (variability) bentuk kongkret unsur-unsur bahasa dan ketetapan (constancy) unsur-unsur abstrak yang mendasarinya.

Linguistik budaya mengkaji hubungan bahasa dengan "masyarakat" sebagai kumpulan penutur bahasa dan dengan "budaya" yang merupakan aturan-aturan dan cara hidup dalam masyarakat. Pada akhir-akhir ini, lebih banyak kajian yang menekankan hubungan antara bahasa dan masyarakat, dar pada hubungan antara bahasa dan budaya. Ada dua versi kajian tersebut yakni (1) etnolinguistik

(hubungan bahasa dan budaya) dan (2) versi yang lebih populer, lebih produktif, dan lebih berguna bagi pembelajaran bahasa yang disebut sosiolinguistik (hubungan bahasa dan masyarakat). Kajian pokok dari sosiolinguistik ialah keragaman bahasa, kedwibahasaan dan fungsi bahasa. Keragaman bahasa dikaji berdasarkan empat kelompok faktor yakni (1) asal geografis/ daerah penutur bahasa (2) kelompok sosial dan pekerjaan penutur, (3) situasi dan konteks berbahasa itu, umpamanya, siapa saja yang berbahasa, dimana ini terjadi dan bilamana, tentang topik apa dan sebagainya yang disebut "ragam fungsional" atau "ragam situasional" dan (4) kurun waktu penggunaan bahasa yang dinamakan "ragam temporal" bahasa dalam abad ke 19 dan 1920 -an dan sebagainya.

Dari keempat macam ragam bahasa tersebut, yang lebih erat hubungannya dengan keterampilan berbahasa ialah ragam fungsional. Ragam ini juga perlu diberi perhatian yang lebih besar dalam pembelajaran bahasa oleh karena inilah yang lebih sering berubah bentuknya sesuai dengan situasi dan konteks berbicara, kajian bahasa seperti inilah yang sering disebut sebagai kajian pragmatik/ pragmalinguistik. Pembelajaran bahasa berdasarkan pengertian-pengertian yang diperoleh dari

kajian pragmalinguistik akan menghindari penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang tidak baik.

Pembelajaran bahasa yang menggunakan prinsip-prinsip pragmalinguistik akan menghasilkan penutur bahasa yang "baik" dan jika pembelajaran bahasa tersebut dipadukan dengan hasil-hasil kajian linguistik tentang kaidah-kaidah bentuk-bentuk bahasa yang dapat menghasilkan penggunaan yang "benar" maka akan tercapailah hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang diinginkan GBHN dan Depdikbud, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Demikian juga pembelajaran bahasa-bahasa asing yang didasari atas prinsip-prinsip pragmalinguistik dan linguistik dapat diharapkan akan menghasilkan penggunaan bahasa-bahasa asing tersebut dengan baik dan benar.

Linguistik perilaku yang juga mencakup perilaku pikiran atau "berpikir dengan bahasa" ialah kajian antara bidang studi atau antar disiplin, yang memadukan kajian linguistik dan psikologi. Kajian itu lebih dikenal dengan sebutan "psikolinguistik". Topik-topik yang dikaji dalam "psikolinguistik" terbagi atas tiga kelompok yang luas yakni (1) pemahaman dan pengungkapan bahasa, (2) pemerolehan bahasa, dan (3) makna dan pikiran.



2. PSIKOLINGUISTIK

Seperti dikatakan di atas, psikolinguistik adalah kajian antar disiplin yang terdiri dari psikologi, dan linguistik secara singkat dapat digambarkan psikologi sebagai bidang kajian pikiran dan makna, dan linguistik sebagai kajian bidang bahasa dan makna. Makna dapat juga disebut "nilai" baik dalam hidup manusia, yang mencakup pikiran perasaan, cita-cita, keinginan, khayal dan sebagainya. maupun dalam dunia materi yang kongkret, yakni yang mempunyai dimensi berat, ukuran, substansi, perbandingan dan sebagainya. Cakupan psikolinguistik ini dapat digambarkan secara sederhana sebagai gabungan bidang kajian sebagai berikut:

Pikiran	PL	Bahasa	dimana	P: psikologi
P	Makna	L		L: linguistik
	(Nilai)			PL: Psikolinguistik

Makna atau nilai itulah yang merupakan pengikat antara pikiran dan bahasa dan merupakan materi inti dari psikolinguistik. Dari sudut pandang linguistik, makna itu mencakup kata, kalimat dan wacana (discourse). Dari sudut pandang psikologi, makna itu mencakup persepsi, rasio, perasaan dan keinginan.

Dalam makalah ini, yang menjadi perhatian adalah makna kalimat sebagai pengungkapan "persepsi" dapat didefinisikan sebagai tahu atau tidak tahu dan sebagainya, "perasaan" sebagai senang atau tidak senang dan sebagainya "keinginan" sebagai mau atau tidak mau dan sebagainya, "rasio" sebagai setuju atau tidak setuju dan sebagainya, "sikap" sebagai positif atau negatif, "perilaku" sebagai pengerjakan sesuatu atau tidak dan sebagainya.

Makna kalimat seperti yang diuraikan di atas disebut "tindak bahasa" sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Austin (1962) dalam speech Act. Meskipun istilah atau nama yang digunakan dapat berbeda-beda, tetapi rasanya bidang-bidang topik yang dimasukkan dalam buku antologi yang disunting oleh Saporta (1961) dapat memberikan suatu gambaran yang baik. Buku ini yang pertama-tama menggunakan istilah "psikolinguistik" dalam judulnya, berisi makalah-makalah yang terbagi atas delapan bidang kajian yakni, (1) Hakikat dan fungsi bahasa, (2) pendekatan-pendekatan pengkajian bahasa, (3) persepsi ujaran, (4) susunan dan urutan peristiwa-peristiwa kebahasaan-kebahasaan, (6) pemerolehan bahasa, kedwibahasaan dan peralihan bahasa, (7) potologi perilaku kebahasaan, dan (8) relativitas

RECEIVED FOR THE
CARGO UNIT

kebahasaan dan hubungan persepsi kebahasaan dengan persepsi dan kognisi.

Dari beberapa buku Psikolinguistik, yang diantaranya ditulis oleh Clark dan Clark (1977), Hatch (1983), Garnham (1985) dan Taylor (1990) dapat diperoleh gambaran bahwa perhatian dan kajian lebih banyak diberikan kepada "bahasa" dari pada kepada pikiran. Akan tetapi berbeda dengan linguistik yang mengkaji sistem bahasa (unsur-unsur bahasa dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam dan antara unsur-unsur itu) dalam psikolinguistik pengkajian difokuskan pada makna bahasa, termasuk fungsi, pemerolehan dan penggunaan bahasa, serta hubungannya dengan perilaku.

3. PENGAJARAN BAHASA

Metodologi pengajaran bahasa berkembang dari usaha manusia untuk mencari upaya cara penyajian mengajar bahasa yang paling baik dan efektif. Dari zaman ke zaman orang mempunyai gagasan-gagasan mengenai pengajaran atau pembelajaran bahasa. Oleh karena bahasa pertama, yang sering disebut bahasa ibu, khususnya ragam lisannya, diketahui orang tanpa suatu pengajaran yang sengaja atau formal Metodologi pengajaran bahasa paling banyak berbentuk pengajaran bahasa kedua atau



bahasa asing. Dalam pengajaran bahasa asing ini, para pengajar tidak berhenti berusaha untuk menemukan cara penyajian butir-butir dan tata bahasa yang dianggapnya dapat berhasil membuat orang menguasai bahasa itu.

Tujuan umum pengajaran bahasa asing ialah agar pelajar mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam bahasa asing tersebut. Para ahli pengajaran bahasa telah menekuni cara-cara orang mengajar dari dahulu hingga sekarang, dan mereka mencatat perkembangan metodologi tersebut. Mulai dari tahun 1940-an ahli-ahli bahasa dari Amerika Serikat seperti Bloomfiel (1942) mengatakan bahwa memang menolong sekali apabila seseorang mengetahui tata bahasa asing, tetapi pengetahuan itu tidaklah berguna kalau ia tidak melatih bentuk-bentuk bahasa tersebut berulang kali, sehingga ia dapat membuat kalimat-kalimat sebagai suatu kebiasaan, tanpa harus berfikir lagi. Ini menjadi dasar suatu metode yang menjadi populer dalam dekade-dekade 1940-an hingga 1960-an, yang disebut Metode Audiolingual.

Metode Audiolingual ini didasarkan teori belajar pembiasaan (conditioning) skinns (1957) yang disebut Behaviorisme. Para linguis seperti Fries (1945) Brooks (1964), Lado (1964) yang semuanya menganut teori strukturalisme, sependapat dengan Bloomfield dan teori

ARRIVED BY AIR
MAY 19 1951

Behaviorisme dalam pengajaran bahasa. Pendapat mereka seperti dikatakan di atas, ialah bahwa menirukan menghafalkan, dan mengulang-ulang kalimat-kalimat yang sama polanya (strukturnya) akan menghasilkan penguasaan bahasa yang optimal. Asumsi Metode Audiolingual ialah bahwa pengulangan pola-pola kalimat dalam bahasa asing sebanyak mungkin akan memberikan kepada pelajar kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi yang normal (Richards & Rodgers, 1986).

Akan tetapi dalam kenyataannya, hasil pengajaran bahasa menurut metode Audiolingual tersebut belum memberi hasil yang diharapkan. Para pelajar memang mampu menghafalkan pola-pola kalimat yang dilatihkan dengan drills, tetapi para pelajar masih belum mampu untuk menerapkan pengetahuan pola-pola kalimat tersebut pada komunikasi sehari-hari di luar kelas. Bentuk-bentuk bahasa yang belum dipelajarinya sering menimbulkan kebingungan atau ketidak pahaman pada pihak para pelajar.

Memang kemampuan untuk menyusun dan menggunakan kalimat-kalimat yang benar adalah suatu tinjauan yang penting dalam belajar suatu bahasa asing, akan tetapi para pelajar memerlukan juga latihan yang memadai dalam menggunakan kalimat-kalimat yang benar tersebut dalam

komunikasi lisan maupun tulisan yang realistis dan wajar. Mereka haruslah mengetahui bahwa setiap kalimat dapat mempunyai berbagai makna dalam situasi dan konteks berbahasa yang berlainan, dan juga bahwa satu makna dapat diungkapkan dalam berbagai kalimat.

Dalam tahun 1957 Chomsky menerbitkan bukunya yang terkenal, yang mengemukakan teori Behaviorisme dan juga strukturisme. Ia menilai bahwa dalam pemerolehan suatu bahasa, cara penyajian dalam latihan berbentuk drills tidak dapat diterima. Alasannya ialah bahwa seorang pelajar bahasa mampu membuat kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengarnya, karena ia mengetahui aturan-aturan pembuatan kalimat. Ini disebabkan karena manusia itu sejak lahir sudah dilengkapi dengan seperangkat kemampuan secara alamiah untuk memperoleh bahasa, yang disebut oleh Chomsky dengan "language acquisition device". Dengan mengetahui aturan-aturan pembuatan kalimat yang diperolehnya dengan menyimpan dalam otaknya aturan-aturan sebagai hasil analisis masukan kata, frase dan kalimat yang didengarnya, pelajar mampu menyusun kalimat-kalimat yang diperlukannya. Teori yang mendasari apa yang dikatakan di atas disebut Mentalisme, yang menekankan aktivitas-aktivitas kognitif untuk membentuk dan menggunakan kalimat-kalimat yang benar.

Ini menghasilkan suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang disebut kognitivisme, yakni pengajaran bahasa yang menekankan penerapan aturan-aturan bahasa pada pembentukan kalimat dan tidak lagi pada latihan drill.

Kecaman Chomsky juga tertuju pada teori strukturalisme yang menurutnya hanya memusatkan perhatian pada struktur atau pola kalimat secara lahiriah (yang kederangan dan kelihatan) tanpa memperhatikan makna-chomsky berpendapat bahwa dalam menganalisis suatu kalimat akan terungkap dua struktur, yakni "struktur luar" yakni bentuk kalimat (surfase strukture) dan "struktur dalam" yakni bentuk kalimat yang mendasari makna kalimat itu (deep strukture). Sebagai contoh Chomsky mengambil dua kalimat yang satu polanya, yang sekarang menjadi contoh yang klasik yakni:

- (1) "John's eager to please"
- (2) "John's easy to please."

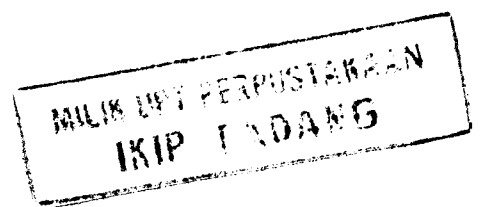
Kedua kalimat di atas itu mempunyai struktur luar yang sama, tetapi struktur dalam yang berbeda, yakni kalimat pertama "John's eager to please berarti John ingin sekali menyenangkan hati orang lain" sedangkan

MISSOURI STATE ARCHIVES
SERIALS ACQUISITION
SERIALS ACQUISITION

kalimat kedua "John's easy to please" berarti adalah mudah bagi orang lain untuk menyenangkan hati John". Teori struktur luar dan dalam juga sering diterapkan dalam menerangkan kalimat-kalimat yang berdwimakna, seperti menerangkan seperti "The police ordered the guards to stop drinking of six" yang mempunyai satu struktur luar tetapi dua struktur dalam, yang pertama "Polisi menyuruh para penjaga untuk berhenti minum alkohol pada pukul enam" dan yang kedua "Polisi menyuruh para penjaga untuk menghentikan (orang lain) minum alkohol pada pukul enam. Teori strukturalisme tidak mampu untuk menerangkan makna ganda ataupun struktur dalam, kalimat-kalimat yang sama struktur luarnya.

Apa yang dikatakan di atas merupakan sebagian dari teori tata bahasa yang diciptakan Chomsky yang disebut Transformasional-Generatif, yang menjelaskan (1) kaitan makna (struktur dalam) antara kalimat-kalimat yang berbeda struktur luarnya, dan (2) pembuatan kalimat-kalimat baru berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang diketahui oleh atau yang diberikan kepada pelajar.

Ada sejumlah metode yang diciptakan orang berdasarkan teori kognitivisme tersebut di atas yaitu antara lain (1) Metode Diam atau "The silent way" yang diciptakan oleh Gattegua (1963). Dalam metode ini guru meny-



jikan suatu kata frase atau kalimat hanya satu kali, dan memaksa pelajar untuk menyimak contoh itu dengan sadar berfikir dan membuat pola-pola bahasa dengan menggunakan kemampuan kognitifnya. (2) "Belajar Bahasa Secara Kerja Sama" Community Language Learning) yang diciptakan oleh Curran (1976). Dalam metode ini para pelajar diminta secara aktif menyusun materi instruksional sendiri dengan cara mencoba berbicara dengan teman sekelompoknya. Mereka dapat meminta bantuan guru untuk menterjemahkan kata dan kalimat yang belum diketahui kesamaannya dalam bahasa asing. Para pelajar merekam usaha mereka dalam pita rekamannya, yang kemudian mereka gunakan sebagai bahan pelajaran melalui analisis bersama guru, serta memperbaiki lafal maupun struktur yang salah, juga melatih kalimat-kalimat tersebut secara kerjasama dalam kelompok-kelompok belajar, (3) suggestopedia yang diciptakan oleh Lozanov (1978) ialah suatu metode yang menekankan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyediakan fasilitas belajar yang mewah, kursi dan sofa yang lembut dan musik latar yang mengalun. Lozanov memberikan argumentasi bahwa suasana yang nyaman memberi sugesti bahwa tidak ada tekanan batin yang dapat membuat saringan afektif batin pelajar menjadi tinggi, tetapi justru

rendah, sehingga semua masukan dari para guru dapat dicerna dengan baik dan memuaskan.

Meskipun hasil yang diperoleh para pengajar bahasa berdasarkan kognitivisme dilaporkan lebih baik dari pada hasil dari Metode Audiolingual, tetapi banyak pula pakar pengajaran bahasa merasa bahwa penekanan metode-metode yang disebut di atas masih terlalu banyak ditujukan kepada kemampuan struktur dan kosa kata saja. Mereka mengetahui bahwa struktur dan kosa kata memang penting, tetapi persiapan untuk berkomunikasi yang normal belum cukup kiranya, apabila hanya unsur-unsur di atas yang diajarkan (larsen-Freeman 1986).

Apa yang dikatakan di atas ada kaitannya dengan diperkenalkan konsep baru dalam pengajaran bahasa yang disebut "kemampuan komunikatif" (Communicative competence) oleh Hymes (1972). Konsep ini dirumuskan sebagai "kemampuan untuk menerapkan pengetahuan struktur-struktur secara tepat guna dalam situasi dan konteks berbahasa". Apabila orang berkomunikasi, ia menggunakan bahasa untuk sesuatu pesan atau makna, seperti menegur sapa, memberi hormat, menyetujui sesuatu usul, memarahi seseorang, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. Untuk tujuan berkomunikasi ini diberikan

istilah :fungsi bahasa" (language function) dalam kajian pengajaran bahasa. Pengungkapan fungsi-fungsi bahasa seperti ini terjadi dalam situasi dan konteks sosial. Seorang pembicara yang mahir dapat memilih suatu bentuk bahasa tertentu untuk mengungkapkan pikirannya, sesuai dengan situasi dan konteks berbahasa itu. Pilihan itu berdasarkan tidak hanya pada tujuan dan nada pembicaraan yang diinginkan, tetapi juga pada faktor-faktor situasi yakni kepada siapa ia berbicara, topik pembicaraan, bahkan faktor-faktor lain seperti waktu, tempat, jalur (tatap muka atau telepon) dan sebagainya. Misalnya kepada teman sebaya, seorang pembicara dapat menggunakan bentuk-bentuk dari ragam santai, tetapi kepada seorang atasan ia akan menggunakan ragam yang lebih formal.

Oleh karena komunikasi itu suatu proses, seorang pemakai bahasa yang baik haruslah mampu menerapkan pengetahuan pola kalimat yang sudah dipelajarinya untuk "menjajaki" dan menyesuaikan makna melalui interaksi yang dinamis antara pembicara dan lawan bicara, agar pengungkapan makna menjadi terang dan berterima (Acceptable).

Salah seorang ahli pendidikan bahasa yang ikut mempopulerkan teori "kemampuan komunikatif" tersebut di

atas ialah Widdowson (1978) yang membedakan antara "pengetahuan struktur atau pola bahasa" dengan "pengetahuan menerapkannya pada komunikasi yang wajar" Widdowson menamakan unsur pertama dengan usage, sedang yang kedua use. Pengetahuan usage saja tidak menjamin kemampuan menggunakan bahasam karena untuk mencapai kemampuan itu haruslah ada pengetahuan use. Jadi dalam peristilahan Widdowson kemampuan komunikatif adalah perpaduan antara usage dan use.

Apa yang timbul dari pembicaraan di atas ialah suatu pendekatan pada pengajaran bahasa yang disebut Pendekatan Komunikatif. Pendekatan ini menekankan fakta bahwa setiap kata, frase atau kallimat yang digunakan orang dalam berkomunikasi lisan ataupun tulisan harus selalu mengungkapkan suatu tujuan, makna atau pesan.

Dalam cara penyajian bahasa, ada banyak macam/tipe butir bahasa yang diberikan terlebih dahulu, yang menandakannya sebagai pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif. Richards dan Rodgers (1986) memberi beberapa sumber yang menganjurkan agar tipe butir bahasa tertentu disajikan terlebih dahulu sebelum diberikan latihan-latihan komunikatif lainnya.

Pendekatan komunikatif seperti diuraikan di atas jelas bukan suatu metode tertentu dengan langkah-langkah yang harus diikuti, tetapi suatu "sikap guru" terhadap pengajaran bahasa yang memberinya bahan untuk mengajar bahasa selalu bermakna, sesuai dengan situasi dan kondisi berbahasa itu, serta kebutuhan berbahasa asing pelajarannya.

Sejalan dengan timbulnya Pendekatan Komunikatif itu timbul pula pendekatan-pendekatan yang pada prinsip-prinsip dasarnya sama atau mirip dengan pendekatan komunikatif, di antaranya Pendekatan Alamiah (the Natural Approach) yang diciptakan oleh Terrell. Terrell mencoba mengembangkan suatu cara mengajar bahasa asing yang melibatkan "pemerolehan Bahasa secara alamiah" seperti seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Pada waktu yang bersamaan Krashen mengemukakan teori "pemerolehan bahasa".

Pendekatan kedua adalah Pendekatan Pemahaman (the Comprehension Approach) oleh Winitz (1981) Prinsip-prinsip utama Pendekatan Pemahaman ialah (1) berbahasa secara produktif, (2) pengajaran berbicara harus ditangguhkan sampai keterampilan pemahaman sudah mantap, (3) keterampilan pemahaman melalui pendengaran dapat dialihkan pada keterampilan-keterampilan berbahasa

1769/12/98 - P, (2)

407
Adu
p:1

lainnya, (4) pengajaran berbahasa harus menekankan kebermaknaan dan bukan bentuk bahasa atau struktur dan (5) pengajaran bahasa harus disajikan sedemikian rupa sehingga pada pelajar tidak merasa tegang dalam upaya untuk mempelajari bahasa tersebut.

4. TEORI TINDAK BAHASA (SPEECH ACTS)

Kalau kita mengkaji tata bahasa tradisional, kita melihat adanya pembagian pola-pola kalimat secara umum dalam tiga kelompok, yakni (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah. Pada tiga kelompok ini banyak orang menambahkan satu kelompok lagi, meskipun ini sering dipersoalkan keperluannya, yaitu kalimat seru.

Contohnya "wah!", "ya Ampun".

Menurut tradisi yang sudah berabad-abad lamanya, kelompok (1) bermakna memberikan informasi kepada orang lain, kelompok (2) bermakna meminta informasi kepada orang lain dan kelompok (3) bermakna menyuruh atau meminta melakukan sesuatu kepada lawan bicara. Akan tetapi dalam kenyataannya, apabila kita berbicara dengan orang lain hubungan antara bentuk kalimat dan makna kalimat itu (tujuan berbahasa) seperti dikatakan di atas tidak selalu ketat atau; "satu lawan satu". Ini



disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari aturan-aturan berkomunikasi yang melibatkan bentuk bahasa dan tujuan berbahasa yaitu mengapa kalimat itu diucapkan oleh seorang pembicara.

Kalau kita meninjau tiga kelompok bentuk kalimat di atas kita dapat mengatakan bahwa bentuk-bentuk tersebut mengacu kepada ciri-ciri formal (menurut bentuknya) kalimat. Akan tetapi kalau kita mengkaji tujuan mengungkapkan kalimat-kalimat itu atau yang disebut fungsi bahasa kita melihat bahwa hal ini tidak hanya merujuk kepada ciri-ciri formalnya, tetapi juga kepada konteks wacana (discourse) yang lebih luas dari pada kalimat, dan yang lebih penting lagi kepada situasi berbahasa. Ungkapan "lebih luas dari pada kalimat" itu berarti "lebih jauh dari pada " perbatasan kalimat atau yang juga disebut supra sentential.

Ujaran atau kalimat yang bentuk formalnya adalah suatu pertanyaan biasanya memberi informasi, seperti dikatakan di atas. Akan tetapi menurut pengamatan Austin mengatakan bahwa suatu kalimat pernyataan mempunyai dua fungsi yakni (1) kalimat "pernyata" (constatives) yang memberi informasi yang dapat benar atau tidak benar menurut faktanya, dan (2) kalimat pelaku (performatives) yang mengungkapkan bahwa seorang pemi-

cara melakukan suatu tindakan (act) dengan mengucapkan kalimat itu sendiri.

Kalimat penyata menurut Austin dan Searle adalah kalimat yang dapat benar atau tidak menurut kenyataannya seperti dikatakan di atas.

Contoh:

Kemarin saya makan malam dengan seorang bintang film tenar. Kalimat ini melaporkan sesuatu yang dapat benar atau khayalan belaka.

Kalimat pelaku adalah suatu kalimat yang mengungkapkan bahwa seorang pembicara melakukan suatu tindakan dengan mengucapkan kalimat itu sendiri. Kalimat pelaku dapat digolongkan dalam (1) yang bersifat resmi (2) yang bersifat tidak resmi.

Konsep lain yang diperlakukan oleh Austin dan Searle ialah tindak bahasa. Apabila seseorang berbicara ia melakukan tiga tindak bahasa secara simultan yakni

(1) Tindak lokusi yaitu membuat suatu proposisi atau mengatakan sesuatu tentang sesuatu hal. Secara tata bahasa ini sama dengan suatu predikasi mengatakan sesuatu ialah predikat dan sesuatu hal itu sendiri ialah subjek.

Contoh:

Dalam kalimat "ini rumah baru", dimana kata "ini" adalah subjek dan rumah baru adalah predikat.

- (2) Tindak ilokusi atau yang diidentifikasi dengan bentuk kalimat yang dituturkan oleh pembicara sebagai suatu pernyataan, atau ajakan, persyaratan dan sebagainya.

Contoh:

Dalam kalimat "ini kabar baik" adalah pernyataan, "marilah kita ke restoran" suatu ajakan dan "kalau kamu tidak berangkat sekarang kamu akan terlambat" suatu persyaratan.

- (3) Tindak "perlokusi" yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat itu pada pihak lawan bicara yang diartikan berdasarkan situasi dan konteks pengucapan kalimat tersebut, makna interpretasi demikian disebut nilai perlokusi.

Tindak lokusi dapat disamakan dengan predikasi dalam ilmu bahasa, tindak ilokusi sama dengan bentuk kalimat, sedang tindak perlokusi sama dengan maksud

atau tujuan mengungkapkan suatu kalimat dan interpretasi kalimat oleh lawan bicara. Dalam hal ini dituntut adanya persesuaian pengertian makna antara sipembicara dan lawan bicara, sehingga tidak terjadi salah paham.

Teori tindak bahasa dapat menjelaskan makna dari kalimat yang dikatakan orang, yang tidak selalu dapat diartikan secara harfiah. Cara menerangkannya ialah dengan membedakan dua macam kalimat yang disebut kalimat langsung (direct speech). Kalimat langsung erat hubungannya dengan makna harfiah atau ilokusi, karena adakalanya dalam penggunaan tindak bahasa langsung atau tak langsung terdapat perbedaan penguasaan bahasa antara penutur asli dan pelajar bahasa asing.

5. PERANAN TEORI TINDAK BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dari uraian di atas terlihat bahwa tujuan pengajaran bahasa ialah membuat pelajar mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Ini dapat tercapai kalau pelajar bahasa itu menerima penjelasan tentang penggunaan bahasa dan diberikan latihan dalam ilokusi dan perlokusi. Dalam pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikasi, pelajar diberikan kemampuan untuk menggunakan unsur-unsur dan pola-pola bahasa untuk berkomunikasi. Pemilihan unsur



dan pola itu dikaitkan dengan situasi dan konteks berbahasa, dan penerima bahasa itu belajar untuk memahami bentuk bahasa tersebut sesuai dengan situasi dan konteks berbahasa itu.

Melakukan tindak bahasa dalam teori tindak bahasa pada hakikatnya sama dengan mengungkapkan fungsi bahasa dalam pendekatan komunikatif dari pengajaran bahasa. Oleh karena itu dalam pembicaraan pemerolehan dan pembelajaran bahasa harus memanfaatkan prinsip-prinsip tindak bahasa yang telah diuraikan di atas

6. KESIMPULAN

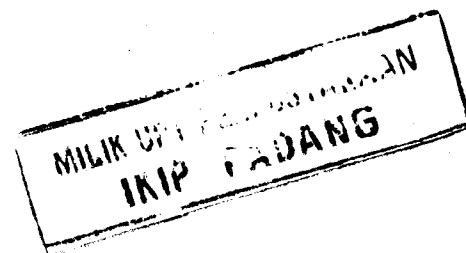
Dari hubungan di atas terlihat hubungan antara psikologik dan linguistik yang menghasilkan bidang studi psikolinguistik, telah dikemukakan juga kaitan antara psikolinguistik dengan pembelajaran bahasa dari sudut pandangan keterampilan berkomunikasi. Dalam bidang psikolinguistik maupun pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak, atau masih kurang diperhatikan peranan tindak bahasa walaupun telah 30 tahun konsep ini diperkenalkan oleh ahli filsafat bahasa Austin dalam bukunya tahun 1962. Baru setelah Searle melanjutkan usaha Austin dengan para linguis dan ahli ilmu bahasa terapan, mulai mengenalnya. Namun hingga kini

belum dapat dikatakan bahwa konsep tindak bahasa diketahui secara luas dalam kalangan guru bahasa, apalagi diterapkan. Untuk itu disarankan kepada para pengajar bahasa agar mengaitkan teori tindak bahasa dengan pembelajaran bahasa sehingga akan ada peningkatan kemampuan para pelajar dalam berbahasa atau berkomunikasi.

BIBLIOGRAPHY

- A Three-level Curriculum Model for Second Education.
- Asher, James. 1977. *Learning Another Language Through Actions* The Complete Teachers Guide Book, Los Gatos: Calif Sky Oak Productions.
- Austin J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Bloomfield, Leonard. 1942. *Outline Guide for the Practical Study of Foreign Languages*. Baltimore.
- Brooks, Nelson. 1964. *language and Language Learning Theory and Practice*. new York: Harcourt Brace.
- Bromfit, C. J. 1980. "From Defining to Designing Communication Specifications Versus Communicative Methodology in Foreign Language Teaching" Dalam K. Muller (ed) *The Foreign Language Syllabus and Communicative Approaches to Teaching* New York. OUP.
- Chomsky, Nool. 1957. *Syntactic Structure* The Hague Mouton.
- 1965. *Aspects of the Theory of Syntax* Cambridge, Mass: Mit Press.
- Clark, Herbert H. & Clark, Eve V. 1977. *Psychology & Language. An Introduction to Psychology*. N.Y. Harcourt, Brace Jovanovich.

- Finocchiaro, Mary & C. Brumfit. 1985. *The Functional-National Approach*. Oxford: OUP.
- Fries. C.C. 1945. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor; University of Michigan Press.
- Garnham, Alan. 1985. *Psycholinguistics Central Topics*. London & N.Y. Methuen.
- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Complete" Dalam J.J. Gumperz & D.Hymes (eds) *Directions in Sociolinguistics*. N.Y. Holt, Rinehart & Winston.
- Krashen, Stephen C. & T.D. Terrell. 1983. *The Natural Approach Language Acquisition in The Classroom*. Oxford Pergamon.
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching: A Scientific Approach* N.Y. Mc Graw-Hill.
- Lozanov, Georgi. 1978. *Suggestology and Suggestopedia Theory and Practice*. Paris; United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Nababan, P.W.J. 1989. *Penutur Umum Untuk Guru Bahasa Inggris SMA, Jakarta*. Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Osgood, Charles & Thomas A. Sebeok. 1965. *Psycholinguistics. A Survey of Theory and Research Problems*. Bloomington. Indiana University Press.



Palmer H. dan D. Palmer. 1969. *English Through Actions*.
London Longman Green.

Richards. Jack C & Theodore S. Rodgers 1986. *Approaches and
Methods in Language Teaching A. Description and
Analysis*. Cambridge. C.U.P.

Riky, Philip. 1987 "*Contrastive Pragmalinguistics Dalam J.
Fisiak Contrastive Linguistics and the Language
Teaches*". Oxford Pergamon Press.

Saparta, Sol 1981. *Psycholinguistics: A Book of Reading*.
N.Y. Holt, Rinehart and Winston.

Searle, John 1969, *Specch Acts: An Essay in The Dulcify of
Language*. Cambridge: C.U.P.

Skinner, B. F. 1957. *Verbal Behavior*. N.Y. Appleton Century
Crofts.

Van Ek. Jan. 1975. *The Threshold level straussborg*. Council
of Europe.

Widdowson. H. G. 1978. *Teaching Language as Communication*
Oxford. O.U.P.

Wilkins, D.A. 1976. *Notional Syllabus: A Taxonomy and Its
Relevance to Foreign Language Curriculum Development*.
Oxford. O.U.P.